

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global yang semakin pesat dan transformasi digital yang merata di berbagai sektor telah menjadikan pasar modal sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui pasar modal, perusahaan memiliki kesempatan untuk memperluas kegiatan usahanya dengan menghimpun dana dari masyarakat, sedangkan investor memperoleh alternatif investasi yang menjanjikan keuntungan di masa depan. Kinerja pasar modal yang stabil mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap transparansi dan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi objek investasi. Salah satu elemen penting yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan (Saputra, 2023).

Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal, khususnya investor, untuk menilai posisi keuangan dan prospek masa depan suatu entitas. Informasi yang paling sering diperhatikan dan dinantikan oleh investor adalah informasi mengenai laba suatu perusahaan yang dilampirkan dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif. Pentingnya informasi laba telah dijelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No. 1 yang menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan akuntansi akrual biasanya

memiliki kegunaan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang didasarkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas saat ini dan masa depan yang lebih baik, untuk membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang representatif pada periode jangka panjang, memprediksi besarnya laba yang dihasilkan dan memperkirakan risiko dalam investasi atau kredit. Laba yang dibutuhkan oleh investor harus mencerminkan laba yang berkualitas dan dapat merepresentasikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Wardhana & Achyani, 2024).

Menurut Linda et al (2024) *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. Koefisien ini mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kualitas informasi laba yang disajikan. Semakin tinggi nilai ERC, semakin besar pula kepercayaan pasar bahwa laba yang dilaporkan merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sementara itu Pradita & Sunarsih (2023), menegaskan bahwa ERC dapat menjadi indikator penting untuk menilai relevansi laba, karena nilai ERC yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan pasar terhadap informasi laba tersebut.

Earnings Response Coefficient (ERC) digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas laba suatu perusahaan dan untuk mengukur reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Hubungan antara laba perusahaan yang diumumkan dengan *return* saham yang diharapkan berbeda

untuk setiap perusahaan. Maka, semakin tinggi return saham yang diharapkan dari laba perusahaan, akan semakin tinggi juga tingkat *Earnings Response Coefficient* (Sintya & Idayati, 2025).

Setiap perusahaan tidak terlepas dari beragam tantangan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Berbagai bentuk kegagalan yang terjadi dalam operasional perusahaan biasanya akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan dan pada akhirnya berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Fenomena terkini di sektor perbankan Indonesia memberikan gambaran yang relevan mengenai hubungan antara reaksi pasar terhadap laba. Berdasarkan data laporan keuangan, pada tahun 2023 perbankan empat dari Himbara mencatatkan pertumbuhan laba yang sangat progresif. PT Bank Mandiri (BMRI) mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 33,59%, disusul oleh PT Bank Rakyat Indonesia sebesar 17,54%, PT Bank Negara Indonesia (BBNI) sebesar 14,20%, dan PT Bank Tabungan Negara (BBTN) sebesar 14,97%. Lonjakan laba yang signifikan di tahun 2023 ini memberikan sinyal optimisme bagi pasar dan mencerminkan profitabilitas yang sangat tinggi pasca-pemulihan ekonomi. Namun, memasuki tahun 2024, terjadi perubahan arah kinerja yang signifikan yang memicu kekhawatiran pasar. Data menunjukkan adanya tren melambatnya pertumbuhan laba secara drastis pada bank-bank besar tersebut.

Melambatnya laba empat dari Himbara di tahun 2024 ini bukan tanpa sebab. Berdasarkan siaran pers Bank Indonesia no. 26/80/Dkom, kondisi ini dipicu oleh kebijakan moneter ketat di mana *BI-Rate* dipertahankan pada level tinggi (6,25%) untuk menekan inflasi. Kenaikan ini memicu kenaikan *Cost of*

Fund (Biaya Dana) perbankan karena bank harus memberi bunga deposito lebih tinggi agar nasabah tidak memindahkan uangnya ke instrumen lain. Tekanan ini semakin diperparah dengan berakhirnya relaksasi kredit terdampak pandemi, yang memaksa perbankan mempertebal Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) guna mengantisipasi risiko kredit macet. Hal ini berarti, begitu relaksasi berakhir, status kredit yang dulu direstrukturisasi (dianggap lancar) harus dikembalikan ke klasifikasi normal. Jika nasabah tidak mampu membayar, bank wajib mengategorikannya sebagai NPL (*Non-Performing Loan*) dan wajib menyediakan dana cadangan (CKPN) yang besar (sumber: <https://www.ojk.go.id>).

Tabel 1.1 Laba Perusahaan

Kode	Laba 2022 (Tn)	Laba 2023 (Tn)	Laba 2024 (Tn)	% <i>Growth</i> ('23)	% <i>Growth</i> ('24)
BMRI	44.952.368	60.051.870	61.165.121	+33,59%	+1,85%
BBRI	51.408.207	60.425.048	60.425.048	+17,54%	+0,36%
BBNI	18.481.780	21.106.228	21.106.228	+14,20%	+2,66%
BBTN	3.045.073	3.500.998	3.500.998	+14,97%	-14,10%

Sumber: Dalam Jutaan Rupiah, Data diolah (2026)

Turunnya pertumbuhan laba perusahaan pada akhirnya akan berdampak pada persepsi investor, terutama karena informasi laba merupakan indikator utama dalam proses pengambilan keputusan investasi. Laba yang dilaporkan perusahaan mengandung dua sisi, sebagai sinyal positif ketika meningkat, dan sebagai sinyal risiko ketika mengalami penurunan. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami kualitas dan relevansi informasi laba yang disajikan perusahaan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Ketika pergerakan laba tidak stabil, respons pasar terhadap informasi laba dapat menjadi lebih sensitif. Dalam konteks inilah

Earning Response Coefficient (ERC) menjadi relevan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi laba tidak hanya berdampak pada laporan keuangan, tetapi juga mempengaruhi perilaku investor dalam membuat keputusan ekonomi yang optimal (Ahmad, 2024).

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bisnis serta tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif terhadap kualitas informasi yang diterima oleh investor, karena semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh di masa mendatang (Kurnia et al., 2019). Konsep ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan potensi yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang pada akhirnya sangat ditentukan oleh bagaimana investor menilai peningkatan kinerja laba perusahaan tersebut (Sihombing & Zulaika, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani et al (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC. Namun demikian, temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Hakim et al (2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, yang berarti tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak selalu direspons secara signifikan oleh pasar.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *earning response coefficient* adalah peluang pertumbuhan perusahaan atau *growth opportunity* menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh manajemen, baik internal maupun eksternal, agar perkembangan perusahaan berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Peluang pertumbuhan ini dapat meningkatkan ekspektasi terhadap kenaikan laba di masa mendatang sehingga berpotensi mempengaruhi nilai ERC. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk memperluas investasinya tercermin melalui *growth opportunity*. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi umumnya memiliki ERC yang lebih besar karena dianggap memiliki prospek pengembangan investasi yang lebih baik. Investor juga cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan besar dibandingkan dengan perusahaan yang peluang pertumbuhannya rendah (Aulia & Taqwa, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan Febriyanti & Kusumawati (2025) menunjukkan jika *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jati (2025) menemukan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ERC*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamara & Suaryana (2020) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *ERC* menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik akan memiliki nilai *ERC* yang lebih tinggi karena investor lebih responsif terhadap laba perusahaan dengan pertumbuhan tinggi.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi ERC adalah persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh pada periode berjalan agar tetap konsisten pada periode-periode berikutnya (Chandra, 2020). Semakin persisten laba suatu perusahaan, semakin tinggi respons pasar terhadap informasi laba tersebut. Itu menunjukkan bahwa laba yang konsisten dari waktu ke waktu membuat pasar percaya bahwa laba perusahaan akan terus meningkat di masa mendatang, sehingga ERC juga meningkat (Pradita & Sunarsih, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradita & Sunarsih (2023) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap ERC, yang berarti laba yang lebih stabil akan direspons lebih kuat oleh investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana & Achyani (2024) yang juga menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al (2025) menunjukkan hasil bahwa persistensi laba berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, yang berarti respon pasar terhadap laba tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, dan Persistensi Laba Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.
2. Untuk melihat apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.
3. Untuk melihat apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya terkait isi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan pasar modal, khususnya dalam kajian kualitas laba dan reaksi pasar terhadap informasi laba. Dengan menggunakan variabel profitabilitas, *growth opportunity*, dan persistensi laba sebagai faktor yang memengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ERC maupun kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas laba dan kredibilitas kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan mengetahui bahwa profitabilitas, *growth opportunity*, dan persistensi laba dapat memengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC), investor menjadi lebih memahami bagaimana pasar merespons informasi laba yang diumumkan perusahaan. Hal ini membantu investor dalam mengevaluasi prospek keuntungan dan risiko investasi secara lebih akurat.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas, *growth opportunity*, dan persistensi laba dapat digunakan sebagai indikator tambahan dalam menilai kualitas laba dan prospek kinerja jangka panjang perusahaan perbankan, terutama dalam menilai sejauh mana informasi laba yang diumumkan benar-benar direspons oleh pasar melalui *Earnings Response Coefficient* (ERC).

c. Regulator dan Pemerintah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator pasar modal dan pemerintah, terutama dalam merumuskan kebijakan atau regulasi yang berkaitan dengan kualitas dan transparansi pelaporan laba perusahaan perbankan.